



## MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI BUDAYA MUNA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Sumarlin<sup>✉</sup>

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Oktober 2013  
Disetujui Oktober 2013  
Dipublikasikan November  
2013

*Keywords:*  
*Emotional intelligence;*  
*Group counseling models;*  
*Based on Muna cultural values*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa? Desain penelitian ini menggunakan metode *Educational Research and Development*, dengan jumlah sampel sebanyak 10 siswa dipilih secara purposive sampling dari 304 populasi. Pengambilan sampel sebanyak 10 orang siswa, agar dalam proses pemberian *treatment* dalam kegiatan bimbingan efektif dan optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna yang dikembangkan merupakan sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya Muna, agar individu mengenali dirinya, mengenali lingkungannya dan mampu berpikir secara obyektif dalam memaknai kehidupan baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum bimbingan kelompok adalah 42.73% dan setelah bimbingan kelompok meningkat menjadi 52.83%. Terjadi peningkatan sebesar 10.09%. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek kecerdasan emosional.

### Abstract

*The question in this research is what is the group counseling models, based on Muna cultural values, that is effective to improve students' emotional intelligence? The purpose of this study is to introduce a group counseling models, based on Muna cultural values, that is effective to improve students' emotional intelligence. This research design is using Educational Research and Development method, with a total sample of 10 students selected by purposive sampling from population of 304. This proposed group counseling models, based on Muna cultural values is a process of assistance providing by the counselor to individuals based Muna cultural values, so that the individuals are able to recognize themselves, recognize their environment and capable to think objectively about the meaning of life both at school and the social environment. The results showed that group counseling models, based on Muna cultural values is effective to improve students' emotional intelligence. Students' level of emotional intelligence before the groups counseling is 42.73% and after the group counseling is increased to 52.83%. An increase of 10.09%. The increase occurred in all aspects of emotional intelligence.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
Email: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6889

## Pendahuluan

Kemampuan manusia untuk bereaksi secara emosional terjadi semenjak dalam kandungan hingga akhir masa hidupnya. Manusia dalam kehidupannya selalu melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan. Dalam melaksanakan aktivitas itu, manusia bekerja dengan seperangkat alat-alat kejiwaan dalam dirinya, baik yang bersifat fisik (jasmani) maupun yang bersifat psikis (ruhani).

Dalam perkembangan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, masa remaja merupakan masa pertengahan (antara golongan anak dan orang dewasa), pada masa ini adakalanya menjadi masa yang paling menentukan arah untuk menuju masa berikutnya. Masa remaja adalah proses bukan produk akhir di tengah jalan kehidupan. Dalam masa remaja terjadi perkembangan pada berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan fisik, emosional, sosial, moral dan mental (Hurlock, 2004).

Permasalahan remaja yang berawal dari gejala emosi yang ada dalam dirinya semakin hari semakin kompleks. Demikian pula perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik dalam segi sosiokultur, moral, maupun teknologi yang terus berlangsung semakin cepat, sehingga menambah kompleksnya permasalahan tersebut. Pelanggaran terhadap nilai moral dan etik dalam masyarakat telah menjadi isu yang hangat dibicarakan dewasa ini. Fenomena yang dapat dijadikan indikator sebagai bukti pelanggaran moral tersebut antara lain: perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, hubungan seks bebas, keterlibatan dalam pembunuhan, perceraian, pelecehan hak azasi manusia, ketidakjujuran, krisis kewibawaan, dan perbuatan amoral lainnya.

Menurut Baharuddin (2009) bahwa jenis emosi pada masa remaja yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, marah, takut, cemas, cemburu, dan sedih. Sementara, Goleman (2005) mengatakan bahwa emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Selain itu, Chaplin (1989) dalam (Asrori 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dari perubahan perilaku. Selanjutnya, Santrock (2012) mengemukakan bahwa emosi ditandai oleh perilaku yang mencerminkan (mengekspresikan) rasa senang atau tidak senang dari seseorang yang berarada

dalam suatu kondisi atau transaksi

*Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi diatas, maka peneliti berasumsi bahwa* begitu besarnya gejala emosi (aspek emosi) yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru BK memiliki andil yang besar untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan melalui suasana kelompok. Mitchell dan Gibson (2011) menjelaskan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir. Sementara itu, Wibowo (2005) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai informasi. Mc.Daniel (dalam Prayitno dan Amti, E; 2004) menyatakan bahwa telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.

Landasan empirik bagi perlunya layanan bimbingan kelompok untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa, telah dibuktikan oleh penelitian Goleman (2005) yang menunjukkan bukti kuat bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional relatif baik, mampu memperoleh nilai akademik yang lebih tinggi, mampu berkomunikasi dan berempati dengan orang lain, serta terampil dalam bekerja, bila dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Selain itu, Jerizal (2012) dalam penelitiannya mengenai model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya hibua lamo untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Tingkat kecerdasan sosial sebelum bimbingan kelompok adalah 23,6% dan setelah bimbingan kelompok meningkat menjadi 35,8%. Terjadi peningkatan sebesar 12,2%. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek kecerdasan sosial.

Dalam konteks budaya bahwa kehidupan bermasyarakat, memerlukan kaidah dan norma yang menjadi kerangka acuan baik bersifat normatif hukum maupun dalam bentuk budaya. Bagi masyarakat Muna, memiliki konsep acuan

dalam menjalani proses kehidupan bermasyarakat baik hubungan intern maupun ekstern. Kerangka acuan yang dimaksud sekaligus menjadi nilai-nilai dasar yang dipedomani dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Muna diantaranya; *Pobhini-Bhini Kuli* (tenggang rasa), *Pomasi-Masigho* (saling kasih mengasihi) *Poangka-Angkatau* (kesetaran hidup), *Pomosi-Mosiraha* (semangat kekeluargaan), *Dan Pofoghonu Miina Napotai, Pogaati Miina Nakogholota* (meahami dan menerima kodrat sebagai rahmat) (Mirad, Mada dan Kadir, 2011).

Hal yang mendasari nilai-nilai budaya dalam proses bimbingan dan konseling perlu diperhatikan karena individu yang dilayani tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai sosial budaya. Silalahi, (2012) menyatakan nilai-nilai internal dalam masyarakat tradisional atau masyarakat setempat menjadi pegangan kelompok tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, Sukmadinata (2007) mengemukakan anak-anak dan pemuda berkembang dalam sosial-budaya tertentu, mereka dibesarkan, diasuh, dididik, dibimbing sesuai dengan pola-pola nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang berlaku di daerah tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono : 2011). Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah pendapat Borg dan Gall (1989) bahwa strategi penelitian dan pengembangan efektif untuk mengembangkan dan memvalidasikan produk pendidikan. Desain uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mendesain atau mngembangkan sebuah model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya muna ntuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan melakukan beberapa kali *treatment* atau uji coba . *Treatment* dan uji coba dilakukan dengan harapan, agar dapat menghasilkan sebuah model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dalam mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna ini penulis melakukan uji ahli/kepakaran, uji

praktisi dan uji coba terbatas. Ujicoba ahli dilakukan dengan mengkonsultasikan model layanan kepada para ahli yakni 2 orang dosen pembimbing. Uji coba praktisi dilakukan dengan mengadakan *focus group discussion* (FGD) dengan guru BK. Sedangkan uji coba terbatas akan dilakukan dengan desain eksperimen yaitu metode *one group pre test – post test design*. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Rancangan Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Nilai *pre-test* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Perlakuan berupa h model bimbingan kelompok berbasis nilai- nilai budaya Muna yang efektif untuk meningkatka kecerdasan emosional siswa.

O<sub>2</sub> : Nilai *Post-test* (setelah diberikan perlakuan)

*Langkah pertama* adalah memberikan *pre-test* kepada siswa (subjek) penelitian untuk mengukur kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). *Langkah kedua* adalah memberikan perlakuan kepada subjek penelitian berupa model hipotetik yang telah di susun. *Langkah ketiga* yaitu mengukur kecerdasan emosional setelah diberikan perlakuan dengan mengadakan *post test*. Langkah keempat adalah membandingkan hasil pre test dan post test untuk mengetahui adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah penerapan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna.

Pada tahap uji coba, subjek penelitian yaitu siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 10 orang dan dilakukan secara purposive sampling atau sampel bertujuan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada hasil *pretest* (berdasarkan skala psikologis kecerdasan emosional siswa).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif menggunakan pedoman wawancara dan lembar validasi. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif adalah skala kecerdasan emosional. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis statistik deskriptif. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini maka penulis perlu membandingkan tingkat kecerdasan emosional pada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan rumus *t-test*. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya

Muna efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Lohia.

## Hasil dan Pembahasan

Kondisi objektif dilapangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lohia, bahwa jumlah Guru BK sebanyak 2 orang yang berlatar belakang pendidikan S1 BK. Dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan bimbingan kelompok masih menghadapi berbagai kendala diantaranya; (1) dukungan *stakeholders* sekolah, sarana dan prasarana, waktu, biaya/pendanaan, kesadaran diri siswa. Selain itu, ditemukan bahwa layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Lohia sudah dilaksanakan namun dalam pelaksanaannya masih bersifat insidental serta tidak berdasarkan pada kebutuhan siswa (*Need assesment*). Dalam bidang bimbingan sosial Guru BK sudah melakukan sebuah upaya pemahaman dan pengembangan diri siswa namun hal itu belum maksimal atau belum membuahkan hasil. Kondisi kecerdasan emosional siswa SMA negeri 1 Lohia dari 304 siswa kelas X dan XI yang diberi tes psikologis menunjukkan ada 19,73% siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik atau sangat tinggi, 30,92% siswa memiliki kecerdasan emosional baik atau tinggi, 44,40% siswa memiliki kecerdasan emosional kurang baik atau rendah dan 0,49% siswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat kurang baik atau sangat rendah. Data kalsifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.

Dari hasil analisis lebih lanjut, banyaknya ditemukan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah disebabkan pengaruh lingkungan sosial yang kurang baik. Kebiasaan lingkungan sosialnya yang keras, kasar, tidak beraturan (minum-minuman keras, perkelahian antar pemuda) dan sebagainya sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional anak. Selain itu, di sebabkan kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua yang super sibuk dan berperilaku kasar, serta oteriter juga memberikan

pengaruh yang besar terhadap perkembangan diri anak.

Perilaku yang sering muncul pada siswa SMA 1 Lohia yang mengidentifikasi kecerdasan emosional rendah diantaranya mudah putus asa, sering mengeluh terhadap diri sendiri, mengabaikan tugas-tugas sekolah, membolos, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya.

Terjadinya perilaku-perilaku seperti yang dijelaskan di atas dalam diri siswa atau remaja merupakan salah satu hal yang diperkirakan karena siswa masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Oleh sebab itu, merujuk dari data tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pemberian bantuan kepada siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal dan berperilaku secara etis dalam kehidupan sosialnya. Layanan bimbingan dan konseling (bimbingan kelompok yang konvensional) belum cukup tetapi mesti ada format baru yang harus dikembangkan dalam mengatasi masalah sosial siswa. Guru BK membutuhkan sebuah model yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh sebab itu, agar layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Lohia dapat memfasilitasi perkembangan sosial siswa (kecerdasan emosional siswa) agar lebih baik dan optimal, maka penulis mendesain model bimbingan kelompok bernuansa budaya Muna. Dengan harapan, bahwa dengan tersusunnya atau adanya model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna bahkan sekolah-sekolah yang ada di lingkup kabupaten Muna dalam melaksanakan bimbingan kelompok berbasis budaya ini, dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna bahwa model ini dapat menstimulasi pemikiran siswa untuk berpikir objektif dalam mensikapi berbagai persoalan hidup, dapat menumbuhkan sikap sabar, toleransi, motivasi serta mampu mengelola emosi secara baik. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh anggota kelompoka (siswa) bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok mereka lebih

**Tabel 2.** Kondisi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna Lohia

Kategori Skor	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah	Total
Jumlah	60	94	135	15	304 Siswa
Peresentase	19,73	30,92	44,40	0,49	100%

**Tabel 3** : Skor *pretest* dan *post-test* secara umum

Aspek EQ		Pre Test	Post Test	Perubahan	Keterangan
Kesadaran diri	$\Sigma$	24.3	25.7	1.4	Kenaikan skor kecerdasan emosional pada aspek 1 yaitu 1.4 atau 3.5%
	%	60.75	64.25	3.5	
Mengelola emosi sendiri	$\Sigma$	22.9	30.7	7.8	Kenaikan skor kecerdasan emosional pada aspek 2 yaitu 7.8 atau 12.18%
	%	35.78	47.95	12.18	
Memotivasi diri sendiri	$\Sigma$	11.2	126	1.4	Kenaikan skor kecerdasan emosional pada aspek 3 yaitu 1.4 atau 11.42%
	%	40	51.42	11.42	
Kemampuan Mengenal Emosi orang lain	$\Sigma$	10.7	12.6	1.9	Kenaikan skor kecerdasan emosional pada aspek 4 yaitu 1.9 atau 12.18%
	%	38.21	45	6.78	
Kemampuan memotivasi diri sendiri	$\Sigma$	21.5	32.4	10.9	Kenaikan skor kecerdasan emosional pada aspek 4 yaitu 1.9 atau 12.18%
	%	42.34	55	13.66	
<b>Skor total</b>	$\Sigma$	90.6	11.20	21.4	Kenaikan skor secara keseluruhan kecerdasan emosional siswa yaitu 21.4 atau 10.09%
	%	42.73	52,83	10.09	

memahami diri, lebih termotivasi serta keadaan psikologi lebih terkontrol (mampu mengendalikan emosi yang bersifat negatif), disisi lain perasaan siswa (anggota kelompok) secara umum yaitu sangat senang. Selain itu, anggota kelompok (siswa) melalui kegiatan bimbingan ini, dapat saling mengenal dan bisa berbagi pengalaman sehingga ketika proses saling mengenal dan berinteraksi sudah terbangun dengan baik maka dapat membentuk ikatan emosional yang kuat di antara sesama anggota kelompok.

Model bimbingan ini dapat membentuk atau menstimulasi pemikiran siswa (anggota kelompok) karena dalam proses kegiatan anggota kelompok dapat memposisikan diri layaknya antara kakak (*Poisaha*) dan adik (*Poiha*), teman, sahabat, bahkan konsep yang di bangun oleh pimpinan kelompok dalam suasana kelompok bahwa antara anggota dan pemimpin kelompok adalah bersaudara (*Kakuta*), bahwa antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Dan ketika suasana ini tercipta dalam proses memberikan penguatan, pemahaman (bimbingan) siswa secara sukarela mengikuti kegiatan, dapat terbuka dengan keadaan diri mereka menyangkut masalah yang sedang

mereka hadapi.

Dalam upaya mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna ini terlebih dahulu peneliti melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai budaya Muna sebagai acuan untuk mengembangkan model.

Untuk melihat peningkatan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna, dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 terlihat bahwa kecerdasan emosional siswa dari seluruh aspek mengalami peningkatan setelah siswa mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna. Dengan demikian model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Untuk membuktikan signifikansi model, perlu dilakukan uji statistik dengan menggunakan rumus t-test. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 18.00 for windows.. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa. hasil satatistik uji t signifikan dengan

**Tabel 4.** Data Hasil Perhitungan t-test

	Paired differences			T	Df	Sig. (2 tailed)
	Mean	Std. deviation	Std. error mean			
Pair 1 Kecerdasan emosional - pre-kecerdasan emosional-post	-21,4000	11,52967	3,64600	-5,869	9	,000

nilai uji statistik -5,869. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas < 0.05. Pada uji statistik pada kolom *Sig. (2-tailed)* tertera angka 0.000. Dengan demikian, maka model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

#### Pembahasan Produk Akhir

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna di SMA 1 Lohia Kabupaten Muna memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa maupun bagi komponen sekolah khususnya bagi konselor sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna ini, dapat menstimulasi pemikiran siswa untuk berpikir objektif dalam mensikapi berbagai persoalan hidup, dapat menumbuhkan sikap sabar, toleransi, motivasi serta mampu mengelola emosi secara baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh anggota kelompok (siswa) bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok mereka lebih memahami diri, lebih termotivasi, banyak informasi dan ilmu yang mereka peroleh serta keadaan psikologi anggota kelompok lebih terkontrol (mampu mengendalikan emosi yang bersifat negatif), disisi lain perasaan siswa (anggota kelompok) secara umum yaitu sangat senang. Selain itu, anggota kelompok (siswa) melalui kegiatan bimbingan ini, dapat saling mengenal dan bisa berbagi pengalaman sehingga ketika proses saling mengenal dan berinteraksi sudah terbangun dengan baik maka dapat membentuk ikatan emosional yang kuat di antara sesama anggota kelompok.

Hasil uji lapangan model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna menunjukkan bahwa: (1) konselor sangat respek, menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk

ikut serta dalam mengimplementasikan model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna bersama dengan peneliti, (2) model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna ini dapat diterapkan di SMA 1 Lohia Kabupaten Muna (3) siswa menunjukkan sikap antusias dan senang ketika penerapan model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna ini tercapai, yakni dengan adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna setelah mendapatkan bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna yakni 10.09%. Dari hasil uji statistik T-Test juga menunjukkan nilai signifikan atau probabilitas < 0,05.

Kaitannya dengan proses penyelenggaraan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna sehingga dapat berjalan dengan baik dan efektif karena dalam kegiatan kelompok suasana yang tercipta sebagaimana yang ditegaskan oleh Johnson (2012) adalah suasana yang membangkitkan rasa persamaan, saling memiliki, perhatian, dukungan, penerimaan dan bantuan. Setiap anggota kelompok menggunakan anggota kelompok lain sebagai cermin untuk merefleksikan diri. Oleh karena itu anggota kelompok lain akhirnya menjadi sumber yang digunakan untuk memahami diri. Dengan suasana seperti itu setiap anggota kelompok sadar bahwa masalah mereka adalah masalah bersama yang perlu dibagikan kepada lainnya.

Senada dengan pernyataan di atas Prayitno (2012) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan hadirnya suasana kejiwaan yang sehat di antara peserta layanan,

meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga).

Selanjutnya, Winkel dan Sri Hastuti (2004) menambahkan bahwa keberhasilan dalam kegiatan bimbingan kelompok juga tergantung dari kadar motivasi (minat) para konseli dan kesediaannya untuk melibatkan diri secara aktif dalam mengikuti proses kegiatan. Selain itu, kaitannya dengan peningkatan kecerdasan emosional, Agustian (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual*" menyampaikan sesuatu hal yang terjadi di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosi bahwasanya menurut survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa keterampilan teknik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan, diantaranya; kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap perusahaan.

Model bimbingan kelompok yang dikembangkan ini relevan dengan kebutuhan lapangan yang menunjukkan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan kecerdasan emosional serta meningkatkan mutu pelayanan bimbingan konseling. Dengan penerapan model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna ini, peneliti mengemas sebuah layanan bimbingan kelompok, dengan pendekatan yang berbeda yaitu berbasis Nilai-nilai budaya Muna yaitu dengan bernuansa budaya, disertai permainan-permainan tradisional dan pembahasan topik yang sesuai dengan karakteristik remaja SMA serta dalam setiap topik selalu dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Muna. Dengan demikian bahwa model yang dikembangkan ini, terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa khususnya pada SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di depan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Lohia telah dilaksanakan tetapi masih jarang dilaksanakan, selain itu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Lohia tidak terencana secara baik dengan kata lain bimbingan kelompok masih bersifat insidental. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan

dari stakeholder sekolah, kurangnya sarana prasarana dan pembiayaan, kurangnya alokasi waktu yang disediakan, rendahnya kesadaran diri dari siswa. Gambaran umum kondisi kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Lohia dari hasil tes psikologi pada kelas X dan XI sejumlah 304 orang diperoleh hasil 19,73% siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik atau sangat tinggi, 30,92% siswa memiliki kecerdasan emosional baik atau tinggi, 44,40% siswa memiliki kecerdasan emosional kurang baik atau rendah dan 0,49% siswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat kurang baik atau sangat rendah. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa telah memberikan dampak yang positif bagi siswa, konselor, semua elemen sekolah dan lingkungan sekitarnya. Peningkatan kecerdasan emosional siswa menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna telah tercapai. Hal ini terlihat dari perolehan skor kecerdasan emosional pada pre-test dan post-test mengalami peningkatan 10,09%. Keefektifan model ini diuji dengan menggunakan t-test uji statistik parametris. Hasil diperoleh nilai probabilitas di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) itu berarti ada perubahan dalam pengertian terjadi peningkatan antara sebelum dan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Setelah proses akhir menyelesaikan penelitian ini, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada almamater Universitas Negeri Semarang, lembaga yang memfasilitasi penelitian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing yang senantiasa memberikan masukan yang bermanfaat untuk peneliti, serta ucapan terima kasih kepada pihak sekolah (Kepala sekolah, Guru BK dan Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Lohia).

## Daftar Pustaka

- Agustian, A.G. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Moh. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Faraok & kadir. 2011. *Muatan Lokal Pelajaran Sekolah Menengah Atas: Nilai-Nilai Dan Sejarah Daerah Kabupaten Muna*. Raha: Araska

- Goleman, D. 2005. *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (alih bahasa Istiwidayanti dan soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Jerizal (2011). *model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya hibua lamo untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa*
- Jhonson. 2012. *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Jakarta: Indeks
- Mitchell, M.H & Gibson, R.L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari; *Introduction to Counseling and Guidance*. First publisher 2008 by Pearson Prentice Hall. Pearson education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey
- Mirad, Mada, & Kadir. 2011. *Nilai-nilai dan Sejarah Daerah Kabupaten Muna: Tak Luntur Oleh Panas, Tak Lapuk Dari Hujan*. Raha: Araska
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Silalahi, J.O. 2012. *Mengurai Masalah Bangsa Dan Negara Refleksi Pemikiran Kepemimpinan Dan Kenegarawan Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: JohansFoundation
- Sukmadinata, N.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktik Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro
- Santrok, J.W. 2012. *Life span development: perkembangan masa-hidup*. Terjemahan Widiasinta Benedictine. New York: PT. Gelero Aksara Pratama
- Saam & Arlizon 2011. *Prosiding: Konvensi Nasional XVII ABKIN. Konseling Bermatabat Untuk Pelayanan dan Pengembangan Potensi Peserta Didik Serta Warga Negara Yang Berkarakter Cerdas dan Berdaya Saing Tinggi*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia